

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kondisi perekonomian global dimasa sekarang mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan para pemegang saham, dan juga tentunya memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2014).

Memaksimalkan nilai perusahaan dapat dikaitkan juga dengan memaksimalkan nilai yang ada sekarang yang kemudian akan menjadi keuntungan dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan merupakan proyeksi dari harga saham yang stabil dan juga mengalami kenaikan dalam jangka waktu yang panjang. Semakin tinggi harga saham maka semakin baik nilai perusahaan dimata para investor sehingga mereka tertarik untuk berinvestasi. Maksimalisasi nilai perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan kinerja merupakan tujuan dan kewajiban dari perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2006) nilai perusahaan merupakan nilai yang dapat ditentukan dari pembagian hasil sebagai kinerja perusahaan, nilai perusahaan dilihat dari maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang dimaksudkan kedalam memaksimumkan harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan yang tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah, dan sebaliknya apabila nilai perusahaan yang tersirat baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai yang tinggi.

Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan makanan dan minuman yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perusahaan akan terdorong untuk mulai melakukan peningkatan terhadap kinerja perusahaannya demi memperoleh profit atau laba yang optimal ditengah persaingan bisnis yang ketat. Semakin baik kinerja perusahaan maka tentu nilai suatu perusahaan tersebut juga semakin baik. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang secara teoritis menentukan nilai suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar dan stabil akan menarik para investor, karena secara otomatis akan menguntungkan investor. Kemampuan perusahaan yang besar untuk menghasilkan laba juga menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada investor. Lain halnya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik, maka para investor akan ragu untuk berinvestasi di saham perusahaan

tersebut. Ketidakpercayaan inilah yang menjadi hal penting yang memicu penurunan harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun akan jatuh atau mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Dengan menguatnya kondisi industri makanan dan minuman banyak investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman ini. Untuk menjaga agar investor tidak mengalami kerugian, perusahaan perlu menjaga kinerjanya supaya dapat terus bertahan di dalam dunia bisnis industri. Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dianalisis menggunakan analisis kinerja keuangannya. Jika kinerja keuangan menunjukkan prospek yang baik, maka saham tersebut akan diminati oleh para investor dan berpengaruh pada nilai jual saham tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

Perkembangan perusahaan makanan dan minuman tidak hanya berkembang dengan baik dalam menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan tentu saja akan dihadapkan pada situasi dimana nilai perusahaan akan meningkat atau bahkan menurun. Naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah kasus yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Adapun kasus penurunan harga saham di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dalam melihat berapa besar nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut, berikut ini adalah data historis harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.1
Keadaan Harga Saham dan Laba Per Lembar Saham
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Pertumbuhan (%)	Lab Per lembar saham (Rp)	poertumbuhan (%)
1	AGII	2016	880	-	22,60	-
		2017	625	-28,98	27,90	23,45
		2018	680	8,80	32,52	16,56
		2019	670	-1,47	32,92	1,23
		2020	910	35,82	9,70	-70,53
2	BRPT	2016	149	-	0,00900	-
		2017	457	206,71	0,00900	0,00
		2018	478	4,60	0,00110	-95,00
		2019	1.504	214,64	0,00117	160,00
		2020	1.095	-27,19	0,00045	-5,98
3	BUDI	2016	87	-	7,70	-
		2017	94	8,05	9,13	18,57
		2018	96	2,13	10,68	16,98
		2019	103	7,29	13,61	27,43
		2020	100	-2,91	13,89	2,06
4	DPNS	2016	400	-	34,08	-
		2017	352	-12,00	21,31	-37,47
		2018	328	-6,82	31,46	47,63
		2019	282	-14,02	15,59	-50,45
		2020	262	-7,09	11,52	-26,11
5	EKAD	2016	118	-	126,00	-
		2017	139	17,80	108,00	-14,29
		2018	171	23,02	103,00	-4,63
		2019	215	25,73	106,00	2,91
		2020	252	17,21	134,00	26,42

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel diatas dapat dilihat perusahaan dengan harga saham tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Barito Pasific, Tbk (BNPT) yaitu pada tahun 2019 dengan nilai saham adalah sebesar Rp. 1.504, sedangkan perusahaan dengan harga

saham terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) yaitu pada tahun 2016 dengan nilai saham Rp. 87.

Pada laba perlembar saham yang terbesar dimiliki oleh perusahaan PT. Ekadharna International, Tbk (EKAD) yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp. 134, sedangkan perusahaan dengan laba perlembar saham terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 7,70.

Menurut Brigham dan Houston (2012) nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio manajemen utang (*leverage*).

Rasio likuiditas yang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas biasanya adalah rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh

tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Tabel 1.2
Keadaan Aset Lancar dan Kewajiban Lancar
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Pertumbuhan	Hutang Lancar	Pertumbuhan
1	AGII	2016	1.479.828.000.000	-	1.312.711.000.000	-
		2017	1.526.964.000.000	3,19	1.014.745.000.000	-22,70
		2018	1.585.943.000.000	3,86	1.297.840.000.000	27,90
		2019	1.696.015.000.000	6,94	1.938.711.000.000	49,38
		2020	1.629.893.000.000	-3,90	1.615.068.000.000	-16,69
2	BRPT	2016	9.791.794.028.000	-	7.316.788.776.000	-
		2017	20.376.964.236.000	108,10	11.829.070.404.000	61,67
		2018	29.584.320.975.000	45,19	16.919.745.210.000	43,04
		2019	25.412.876.833.000	-14,10	15.369.432.135.000	-9,16
		2020	29.009.429.085.000	14,15	15.508.955.280.000	0,91
3	BUDI	2016	1.092.360.000.000	-	1.090.816.000.000	-
		2017	1.027.489.000.000	-5,94	1.019.986.000.000	-6,49
		2018	1.472.140.000.000	43,28	1.467.508.000.000	43,88
		2019	1.141.009.000.000	-22,49	1.133.685.000.000	-22,75
		2020	1.241.540.000.000	8,81	1.640.851.000.000	44,74
4	DPNS	2016	174.907.377.454	-	11.533.925.524	-
		2017	181.198.774.207	3,60	18.832.789.797	63,28
		2018	192.296.998.181	6,12	24.857.084.132	31,99
		2019	185.274.219.728	-3,65	8.536.205.993	-65,66
		2020	183.253.012.538	-1,09	885.861.221	-89,62
5	EKAD	2016	337.644.083.636	-	69.110.450.442	-
		2017	413.617.087.456	22,50	91.524.721.725	32,43
		2018	461.472.621.715	11,57	91.381.683.504	-0,16
		2019	486.522.278.448	5,43	70.337.529.585	-23,03
		2020	552.493.858.098	13,56	68.166.758.308	-3,09

Sumber : www.idx.com

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki aset lancar terbesar adalah perusahaan PT. Samator Indo gas, Tbk (AGII) pada tahun

2019 yaitu sebesar Rp. 1.696.015.000.000, sedangkan perusahaan dengan aset lancar terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 174.907.377.454.

Pada kewajiban lancar terbesar dimiliki oleh perusahaan PT. Aneka Gas Industry, Tbk (AGII) pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 1.938.711.000.000, sedangkan kewajiban lancar terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 885.861.221.

Berdasarkan pada data diatas dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada likuiditas perusahaan manufaktur adalah besarnya aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio terpenting yang dilihat oleh investor. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Dengan kinerja manajemen yang baik maka akan menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Biasanya, semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula *return* yang diterima oleh investor. Rasio yang sering digunakan untuk pengukur tingkat pengembalian antara lain adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah keadaan laba bersih dan total aset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.3
Keadaan Laba Bersih dan Total Aktiva
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Pertumbuhan	Total Aktiva	Pertumbuhan
1	AGII	2016	64.287.000.000	-	5.847.722.000.000	-
		2017	97.598.000.000	51,82	6.403.543.000.000	9,50
		2018	114.374.000.000	17,19	6.647.755.000.000	3,81
		2019	103.431.000.000	-9,57	7.020.980.000.000	5,61
		2020	32.171.000.000	-68,90	7.121.458.000.000	1,43
2	BRPT	2016	3.759.339.056.000	-	34.538.447.240.000	-
		2017	3.791.936.172.000	0,87	49.354.388.544.000	42,90
		2018	3.505.357.746.000	-7,56	101.982.312.171.000	106,63
		2019	1.909.719.380.000	-45,52	99.843.028.935.000	-2,10
		2020	2.080.233.610.000	8,93	108.461.173.275.000	8,63
3	BUDI	2016	38.624.000.000	-	2.931.807.000.000	-
		2017	45.691.000.000	18,30	2.939.456.000.000	0,26
		2018	50.467.000.000	10,45	3.392.980.000.000	15,43
		2019	64.021.000.000	26,86	2.999.767.000.000	-11,59
		2020	67.093.000.000	4,80	2.963.007.000.000	-1,23
4	DPNS	2016	10.009.391.103	-	296.129.565.784	-
		2017	5.963.420.071	-40,42	308.491.173.960	4,17
		2018	9.380.137.352	57,29	322.185.012.261	4,44
		2019	3.937.685.121	-58,02	318.141.387.900	-1,26
		2020	2.400.715.154	-39,03	317.310.718.779	-0,26
5	EKAD	2016	90.685.821.530	-	702.508.630.708	-
		2017	76.195.665.729	-15,98	796.767.646.172	13,42
		2018	74.045.187.763	-2,82	853.267.454.400	7,09
		2019	77.402.572.552	4,53	968.234.349.565	13,47
		2020	95.929.070.814	23,94	1.081.979.820.386	11,75

Sumber : www.idx.co.id

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki laba bersih tertinggi adalah perusahaan PT. Samator Indo gas, TBK (AGII) pada tahun

2018 yaitu sebesar Rp. 114.374.000.000, sedangkan laba bersih terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.400.715.154.

Pada total aset terbesar dimiliki oleh perusahaan PT. Samator Indo gas, Tbk (AGII) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 7.121.458.000.000, sedangkan total aset terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 296.129.565.784.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi pada profitabilitas perusahaan manufaktur adalah tingginya total aktiva dibandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan manufaktur.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio leverage. Menurut Brigham (2012), leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) untuk mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Secara harfiah, leverage berarti pengungkit.

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diberikan oleh kreditur. Dalam kata lain adalah mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau pihak luar. Pengukuran yang sering digunakan untuk kebijakan utang adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang yang digunakan untuk membayar utang.

Semakin besar DER, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Berikut ini adalah keadaan total hutang dan modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016 – 2020.

Tabel 1.4
Keadaan Total Hutang dan Modal
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2020

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Pertumbuhan	Modal	Pertumbuhan
1	AGII	2016	2.996.929.000.000	-	2.760.840.000.000	-
		2017	2.971.605.000.000	-0,84	3.358.010.000.000	21,63
		2018	3.499.963.000.000	17,78	3.147.792.000.000	-6,26
		2019	3.721.416.000.000	6,33	3.299.564.000.000	4,82
		2020	3.739.317.000.000	0,48	3.382.141.000.000	2,50
2	BRPT	2016	15.078.174.792.000	-	19.460.272.448.000	-
		2017	22.029.440.892.000	46,10	27.324.947.652.000	40,41
		2018	62.854.041.969.000	185,32	39.128.270.202.000	43,20
		2019	61.534.555.828.000	-2,10	38.308.473.107.000	-2,10
		2020	66.747.652.790.000	8,47	41.713.520.485.000	8,89
3	BUDI	2016	1.766.825.000.000	-	1.164.982.000.000	-
		2017	1.744.756.000.000	-1,25	1.194.700.000.000	2,55
		2018	2.166.496.000.000	24,17	1.226.484.000.000	2,66
		2019	1.714.449.000.000	-20,87	1.285.318.000.000	4,80
		2020	1.640.851.000.000	-4,29	13.221.516.000.000	928,66
4	DPNS	2016	32.865.162.199	-	263.264.403.585	-
		2017	40.655.786.593	23,70	267.835.387.367	1,74
		2018	44.476.413.260	9,40	277.708.599.001	3,69
		2019	36.039.752.024	-18,97	282.101.635.876	1,58
		2020	32.487.055.094	-9,86	284.823.663.685	0,96
5	EKAD	2016	110.503.822.983	-	592.004.807.725	-
		2017	133.949.920.707	21,22	662.817.725.465	11,96
		2018	128.684.953.153	-3,93	724.582.501.247	9,32
		2019	115.690.798.743	-10,10	852.543.550.822	17,66
		2020	129.617.262.724	12,04	952.362.557.662	11,71

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan dengan total hutang terbesar dimiliki oleh perusahaan PT. Samator Indo gas, Tbk (AGII) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 3.739.317.000.000, sedangkan perusahaan dengan total hutang terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 32.865.162.199.

Pada modal tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk (BUDI) pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 13.221.516.000.000, sedangkan perusahaan dengan modal terendah dimiliki oleh perusahaan PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk (DPNS) pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 263.264.403.585.

Pada data diatas dapat dilihat bahwa terjadi fenomena dimana beberapa perusahaan memili total hutang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dirancang pembatasan masalah dikarenakan keterbatasan materi, waktu dan cakupan ruang lingkup penelitian yang sangat luas, untuk itu penulis membatasi permasalahan yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi oleh sub sektor konsumsi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas profitabilitas, dan *leverage*.
3. Penelitian ini dibatasi oleh tahun 2016-2020.
4. Dalam penelitian ini variabel likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*, variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets*, dan variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*.
5. Dalam penelitian ini variabel nilai perusahaan dihitung menggunakan *Price of Book Value*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Terdapat Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Terdapat Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Seberapa Besar Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui Besar Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Book Value* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan secara lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian terbagi ke dalam dua manfaat yaitu bagi investor dan perusahaan.

- a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi implikasi kebijakan untuk melakukan investasi di pasar modal terutama sehubungan dengan harapannya terhadap integritas laporan keuangan.
- b. Bagi perusahaan, dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan performa kinerja keuangan perusahaan supaya dapat m
- c. emberikan referensi informasi tepat untuk para investor dalam berinvestasi. Dapat mengetahui kondisi atau nilai perusahaan di pasar modal.
- d. Bagi peneliti, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir penulis serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- e. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, hasil peneilitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan acuan bagi mahasiswa yang memiliki kepentingan dan minat di bidang akuntansi keuangan dan dapat menjadi referensi yang mendukung dalam mengembangkan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.